

## BAB IV

### DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1) Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Kehadiran pasar modal Indonesia dengan sejarah yang sangat panjang. Bursa di Indonesia berdiri tahun 1912, lebih awal dari Bursa Singapura yang baru lahir bulan Juni 1930. Perkembangan Bursa Efek di Indonesia tidak terlepas dari pasang surutnya iklim politik, ekonomi dan keuangan Negara ini. Bursa Efek Indonesia mengalami kemunduran aktivitasnya di tahun 1940, waktu negeri Belanda di serang dan diduduki oleh bangsa Jerman. Setelah itu muncul lagi tahun 1952 dan seolah-olah menghilang sejak tahun 1958, kemudian bangkit kembali pada tanggal 10 Agustus 1977.<sup>62</sup>

PT Bursa efek Indonesia (BEI) berada di gedung Bursa Efek Indonesia, Jalan Jenderal Sudirman Kav 52-53, Jakarta selatan (12190). Dgedung inilah kegiatan perdagangan atau transaksi efek dilakukan. Di gedung, ini selain terdapat lantai Bursa (*floor trading*), juga terdapat gallery BEI yang terletak di lantai satu, yang dapat dikunjungi masyarakat. Dari gallery ini pengunjung bisa melihat perkembangan harga saham dari papan elektronik yang dipasang di *floor trading*, dan melihat aktivitas para WPPE (Wakil Perantara Pedagang Efek) melakukan order beli dan jual. Di samping itu, pengunjung juga bisa mendapat informasi lainnya dari

---

<sup>62</sup> Irham Fahmi, *Pengantar Portofolio Dan Analisis Investasi*, 2nd edn (Bandung: Alfabeta, 2018).

PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal). Sedangkan kantor manajemen BEI terletak dilantai 4 gedung yang sama.<sup>63</sup>

Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Sesuai dengan tujuannya, Bursa Efek adalah tempat dan pengelola untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien, maka Bursa Efek wajib menyediakan sarana pendukung. Sarana pendukung untuk perdagangan telah menggunakan komputerisasi, papan elektronik menyampaikan data yang terkomputerisasi, fasilitas perdagangan dilakukan secara elektronik.

Tujuan adanya pendirian Bursa Efek tercantum pada pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, bahwa Bursa Efek didirikan dengan tujuan menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Pada penjelasan pasal 7 ayat (1), dijelaskan bahwa, perdagangan efek secara teratur artinya suatu perdagangan yang diselenggarakan berdasarkan suatu aturan yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten. Perdagangan secara wajar artinya harga yang terjadi mencerminkan mekanisme pasar berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran.

Bursa Efek mempunyai tugas pengawasan yang dilakukan oleh satuan pemeriksaan yang dilakukan oleh satuan pemeriksaan yang

---

<sup>63</sup> Sawiji Widioatmodjo, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, 2012).

berwenang untuk melakukan inspeksi pemeriksaan kepada anggota bursa, yaitu perusahaan efek yang diduga atau dicurigai tidak memenuhi ketentuan dan kriteria permodalan sesuai dengan yang diwajibkan pasar. Untuk menciptakan dan menjaga perdagangan yang teratur, wajar dan efisien, bursa harus memiliki bagian yang khusus menangani lebih lengkap masalah pengawasan.<sup>64</sup>

Dengan demikian peran Bursa Efek ini sangatlah penting dalam transaksi jual beli efek pada pasar modal. Dengan adanya pengawasan yang baik perdagangan bursa efek dapat dilakukan dengan baik, teratur, serta wajar dan efisien.

## 2) Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah suatu indeks saham yang mencerminkan semua saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan saham-saham tersebut masuk dalam Daftar Efek Syariah.

pada tanggal 12 Mei 2011, ISSI diperkenalkan dan ditinjau ulang setiap enam bulan sekali pada bulan Mei dan November, serta mulai berlaku pada awal bulan berikutnya. Meskipun begitu, ISSI berbeda dari indeks-indeks lain di BEI yang melakukan perubahan konstituen secara terjadwal setiap enam bulan sekali. ISSI dapat melakukan penyesuaian kapan pun diperlukan ketika ada saham syariah yang baru terdaftar atau dihapus dari Dewan Efek Syariah.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Yoyo Arifardhani, *Hukum Pasar Modal Di Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Kencana, 2020).

<sup>65</sup> <https://www.idx.co.id/>, diakses tanggal 11 Maret 2024.

Metode penghitungan ISSI, yang diperkenalkan pada tanggal 12 Mei 2011, menggunakan nilai saham di pasar yang dihitung dengan bobot rata-rata. Namun, tahun dasar yang digunakan dalam menghitung ISSI adalah saat DES pertama kali diterbitkan pada bulan Desember 2007. Hingga bulan Juli 2016, nilai kapitalisasi pasar ISSI telah melebihi separuh dari nilai kapitalisasi pasar Indeks Saham Gabungan (IHSG). Pada bulan Juli 2016, nilai kapitalisasi pasar ISSI mencapai Rp 2.813,5 triliun dalam Statistik Saham Syariah. Lebih dari setengah dari total nilai kapitalisasi pasar IHSG, yang mencapai Rp 4.961,6 triliun. Pada tahun ini, pada bulan Maret 2016, ISSI mencapai catatan tertinggi kapitalisasi pasar dengan total mencapai Rp 3.068,4 triliun. Jumlah kepemilikan saham Syariah.

ISSI juga akan dievaluasi dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta hasilnya akan diumumkan pada awal bulan berikutnya. Lembaga Otoritas Jasa Keuangan bertugas mengawasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Syariah Indonesia yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) dan melakukan perubahan apabila ada perubahan dalam saham syariah yang terdaftar atau tidak lagi terdaftar di DES. Sumber informasi yang digunakan untuk analisis dalam penyusunan DES diperoleh dari laporan keuangan yang telah diterima oleh OJK, serta data pendukung lainnya seperti informasi tertulis yang diperoleh dari Emiten atau Perusahaan Publik.

Tinjauan atas DES juga dilakukan jika ada Emiten atau Perusahaan Publik yang telah mendapatkan persetujuan pendaftaran efektif dan memenuhi persyaratan Efek Syariah, atau jika ada tindakan korporasi,

informasi, atau fakta yang terkait dengan Emiten atau Perusahaan Publik dapat mempengaruhi terpenuhinya atau tidak terpenuhinya persyaratan Efek Syariah.

### **3) Objek Penelitian**

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dengan menganalisis data laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2019-2022. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022.

Adapun kriteria objek yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2019-2022.
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2019-2022 melalui website <https://www.idx.co.id/id>.
- c. Menampilkan data yang diperlukan oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria diatas, dari 35 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 15 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2022 yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

Berikut ini adalah gambaran umum tentang perusahaan sektor pertambangan yang menjadi objek penelitian ini, perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2022 yaitu sebagai berikut:

2) PT. Adaro Energy Indonesia Tbk

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk adalah perusahaan tambang batubara terkemuka di Indonesia dan produsen terbesar kedua di Indonesia batubara termal. Adaro Energy telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang terintegrasi secara vertikal, dengan kekuatan anak perusahaan termasuk pertambangan, menerobos, kapal-loading, pengerukan, jasa pelabuhan, pemasaran dan pembangkit listrik. Perusahaan mengoperasikan tambang batubara tunggal terbesar di Negara itu (di Kalimantan Selatan) dan bertujuan untuk menjadi kelompok pertambangan batubara dan energy terintegritas yang terkemuka di asia tenggara. Perusahaan yang mulai beroperasi secara komersial di indonesia pada tahun 1992, adalah salah satu dari lima eksportir dalam bisnis batubara termal lewat laut global dan pemasok terbesar untuk pasar domestik Indonesia. Adaro energy menghasilkan jenis yang disukai batubara sub-bituminous merek dagang Envirocoal. Berkualitas tinggi ini, batubara low-polutan mengandung abu ultra rendah, NOx dan sulfur, dan memiliki nilai panas yang rendah sampai

sedang mulai dari 4.000 kkal/kg untuk 5.000 kkal/kg pada gross sebagai dasar diterima (GAR).<sup>66</sup>

### 3) PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk

PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk. (BOSS) ialah emiten yang beroperasi pada bidang pertambangan batu bara, jasa, perdagangan bahan baku cair, gas, padat, konstruksi atau arsitektur perkantoran, bidang pembiayaan, serta jasa pengangkutan barang khusus melalui danau dan sungai.

Borneo Olah Sarana Sukses Tbk didirikan dengan nama PT Megah Pratama Resources pada tanggal 13 Juli 2011 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2016. Kantor pusat Borneo Olah Sarana Sukses Tbk berlokasi di Wisma 77, Tower I, Lantai 8, Jalan Letjend. S. Parman Kav. 77, Jakarta Barat 11410 – Indonesia. Perseroan tersebut mempunyai wilayah yang menjadi asset penambangan di Kalimantan Timur. Emiten ini bertempat di Jakarta Pusat pada Juli 2011. Perusahaan ini juga telah memperoleh pencapaian, salah satunya yakni sertifikasi “Clean and Clear” di tahun 2014.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Buddy Setianto, *Prospek Investasi Saham Adaro Energy Per Laporan Keuangan Q2 2016* (Jakarta: BSK Capital, 2016).

<sup>67</sup> Trisna Wahyuni, 48 “*Analisis Reaksi Pasar Sebelum Dan Sesudah Pengumuman Covid-19 Pertama Kali Terkonfirmasi Di Indonesia ( Studi Kasus Pada Saham Syariah Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia )*” ( skripsi, UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2022)

#### 4) PT. Bumi Resources Minerals Tbk

PT. Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) didirikan pada tanggal 6 Agustus 2003. Perusahaan yang merupakan entitas induk dari berbagai entitas anak yang berusaha dalam bidang eksplorasi dan pengembangan pertambangan sumber daya mineral. Perusahaan merupakan anak usaha dari PT Bumi Resources Tbk yang merupakan anggota dari Grup Bakrie. Perusahaan memulai kegiatan komersial pada tahun 2010. Saat ini, Perusahaan bergerak dalam bidang jasa penasehat dan pengelolaan berbagai entitas anak yang berusaha dalam bidang eksplorasi dan operasi produksi pertambangan sumber daya mineral. Kantor pusat Perusahaan berlokasi di Gedung Bakrie Tower Lantai 6 dan 10, Komplek Rasuna Epicentrum, Jalan H.R. Rasuna Said, Jakarta 12940. Per 1 Juli 2019, perusahaan telah melakukan perubahan kegiatan usaha utamanya dari industri perusahaan investasi menjadi pertambangan batubara. Adapun Perusahaan ini memiliki Afiliasi anak perusahaan diantaranya adalah Calipso Investment Pte Ltd. And subsidiaries, International Minerals Company, LCC, Lemington Investments Pte Ltd., PT. Bumi Sumberdaya Semester (formerly PT. Multi Daerah Bersaing), PT. Citra Palu Minerals, PT. Multi Capital and subsidiary, PT. Sarkea Prima Minerals.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Izza Karunia Putri, Julianto, "Analisis Laporan Keuangan Konsolidasian Interim Pt. Bumi Resources Minerals Tbk Dalam Mengukur Kinerja Keuangan," *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* Vol 4, No.1(April 2023).

5) PT. Baramulti Suksessarana Tbk

Baramulti Suksessarana Tbk adalah perusahaan tambang batu bara Indonesia yang berbasis di dua koneksi batubara: di Selatan dan Kalimantan Timur. Perusahaan ini merupakan perusahaan sektor industry pertambangan yang bergerak dalam bidang sub sektor pertambangan batubara. Didirikan tahun 1990, terdaftar pada 8 November 2012, terdaftar dengan kode perusahaan BSSR dan terdaftar dengan saham 2.616.500.000. Pemegang saham utama (>5%) AT Suharya (65,67%), Khopoli Invesment Ltd (26,00%) dengan anak perusahaan utama adalah komoditi utama batu bara.<sup>69</sup>

6) PT. Bayan Resources Tbk

Bayan Resources Tbk adalah bagian dari Bayan Group adalah sebuah perusahaan tambang batu bara Indonesia yang berbasis. Hal ini terlibat dalam penambangan terbuka terutama di Kalimantan Timur dan Selatan dengan berbagai kualitas batu bara mulai dari batu bara kokas semi-lebut untuk ramah lingkungan sulfur rendah, batu bara sub bituminous. Bayan Resources Tbk merupakan perusahaan sektor industry pertambangan yang bergerak dalam bidang sub sektor pertambangan batubara. Didirikan pada 21 Desember 2004, terdaftar 12 Agustus 2012, terdaftar kode perusahaan BYAN dan terdaftar saham 3.333.333.500. Pemegang saham utama (>5%) Low Tuck Kwong

---

<sup>69</sup>Izza Karunia Putri, Julianto, "Analisis Laporan Keuangan Konsolidasian Interim Pt. Bumi Resources Minerals Tbk Dalam Mengukur Kinerja Keuangan," *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* Vol 4, No.1(April 2023).

(51,59%) Korea Electric Power Corporation (20,00%) enel Invesment Holding BV (10,00%) Engki Wibowo (5,96%) dan anak perusahaan utama adalah komoditi utama batubara.<sup>70</sup>

7) PT. Cita Minerals Investindo Tbk

PT. Cita Minerals Investindo Tbk adalah perusahaan Indonesia yang berbasis terlibat dalam bauksit dan alumina pertambangan dengan konsesi pertambangan di Kalimantan Barat. Perusahaan ini merupakan sektor industri pertambangan yang bergerak dalam bidang sub sektor logam dan mineral pertambangan, didirikan pada 27 juni 1992, terdaftar kode perusahaan CITA dan terdaftar saham 3.370.734.900. Pemegang saham utama (>5%) Richburg enterprises Pte Ltd (73,15%) Harita jayaraya (17,32%) Suryaputra Inti Mulia (6,38%) dan anak perusahaan utama adalah harta prima abadi mineral karya utama tambangjaya.<sup>71</sup>

8) PT. Darma Henwa Tbk

PT. Darma Henwa Tbk. merupakan perusahaan yang termasuk dalam Bakrie Group dan bergerak di bidang pertambangan yang terintegrasi. Dalam rangka mengembangkan kegiatan operasional, PT. Darma Henwa Tbk. memiliki empat lokasi yang tersebar di Indonesia. Lokasi tersebut antara lain Kutai Timur, Tanah Laut, Balikpapan dan Tanah Bambu, sedangkan kantor pusat berada di Jakarta.

Perusahaan berdiri sejak 8 Oktober 1991, sedangkan kegiatan komersial perusahaan dimulai tahun 1996 hingga sekarang. PT. HWE Indonesia

---

<sup>70</sup> Buddy Setianto, *Key Financial Data 517 Emiten (Kuartal I Dan II 2015)* (Jakarta: BSK Capital, 2015).

<sup>71</sup> Ibid.

merupakan nama yang digunakan sebelum PT. Darma Henwa Tbk. yang bergerak di bidang jasa kontraktor penambangan umum.<sup>72</sup>

9) PT. Elnusa Tbk

PT. Elnusa Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor hulu migas Indonesia. Ini adalah bagian dari pertamina kelompok BUMN, perusahaan terbesar minyak dan gas dari Indonesia (dan yang merupakan pemegang saham terbesar Elnusa). Elnusa menawarkan geoscience, pengeboran dan lading minyak layanan. PT. Elnusa Tbk merupakan perusahaan sektor pertambangan yang bergerak di bidang subsector minyak mentah dan produksi gas alam, didirikan 25 Januari 1969, terdaftar 6 Februari 2008, terdaftar kode perusahaan ELSA dan terdaftar saham 7.298.500.000. Pemegang saham utama (>5%) pertamina (41,10%) bekanat petroleum energy (24,60%) anak perusahaan sigma cipta utama, elnusa petrofin, elnusa patra ritel, nusa data patra, elnusa CGG veritas seismic dan komoditi utama adalah gas alam, minyak mentah.<sup>73</sup>

10) PT. Energi Mega Persada Tbk

PT. Energi Mega Persada (EMP) Tbk adalah sebuah perusahaan minyak dan gas yang berkantor pusat di Jakarta, yang memiliki operasi mulai dari Kepulauan Indonesia (Sumatra, Kalimantan Timur dan Jawa) sampai Afrika. PT. Energi PT Energi Mega Persada Tbk berkomitmen

---

<sup>72</sup> "PT. Darma Henwa, Tbk.," LinkedIn, 2023, <https://id.linkedin.com/company/pt-darma-henwa-tbk>, diakses 12 Maret 2024.

<sup>73</sup> Buddy Setianto, *630 Emiten Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Edisi May 2019* (Jakarta: BSK Capital, 2019).

untuk menjalankan secara etis, sosial dan lingkungan tanggung jawab. Saham PT. Energi Mega Persada Tbk tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan symbol ENRG. PT Energi Mega Persada Tbk berkomitmen untuk memberikan inovatif sumber daya minyak ke pasar dan memaksimalkan nilai pemegang saham.<sup>74</sup>

11) PT. Golden Energy Mines Tbk.

PT. Golden Energy Mines Tbk bergerak dibidang usaha perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan. Perusahaan didirikan sejak 13 Maret 1997 dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti. Nama perseroan kemudian berubah menjadi PT. Golden Energy Mines Tbk pada 2010. Kemudian sejak tanggal 17 November 2011, mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan juga mendapatkan Izin Usaha Pertambangan (IUP) di tahun yang sama untuk mengoperasikan produk tertentu yaitu batu bara yang diangkut dan dijual.<sup>75</sup>

12) PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.

PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk didirikan pada tanggal 2 September 1987. Selanjutnya, perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 18 Desember 2007. Seiring berjalannya bisnis, perusahaan melakukan pembelian sisa saham PT Tepian Indah Sukses sebesar 30% pada tahun 2019. Dengan demikian, kepemilikan

---

<sup>74</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Energi\\_Mega\\_Persada](https://id.wikipedia.org/wiki/Energi_Mega_Persada), diakses 13 Maret 2024.

<sup>75</sup> Dyah Ayu Kartika, "Profil Pt Golden Energy Mines" <<https://dataindonesia.id/profil-perusahaan/detail/profil-pt-golden-energy-mines>> [accessed 9 Desember 2023].

saham ITMG melakukan peluncuran visi dan misi barunya pada tahun 2021. Selain itu, perusahaan melakukan pengapalan perdana oleh PT Energy Batubara Perkasa (EBP).<sup>76</sup>

13) PT. Mitrabara Adiperdana

PT Mitrabara Adiperdana Tbk adalah perusahaan Indonesia yang berbasis terutama bergerak dalam bisnis pertambangan batu bara. Tambang batubara yang berlokasi di Kalimantan Utara, Indonesia. Anak perusahaannya, PT Baradinamika MudasukSES, juga terlibat dalam bisnis yang sama. PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) didirikan tanggal 29 Mei 1992 dan memulai tahap produksi pada tahun 2008. Kantor pusat MBAP berlokasi di Graha Baramulti, Jl. Suryopranoto 2, kompleks Harmoni Blok A No. 8, Jakarta Pusat 10130-Indonesia. Sedangkan lokasi tambang batubara terletak di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara.<sup>77</sup>

14) PT. Samindo Resources Tbk

PT. Samindo Resources Tbk adalah perusahaan investasi yang berbasis di Indonesia. Ini adalah sebuah perusahaan holding untuk anak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batubara. Melalui anak perusahaan menyediakan layanan seperti konsultasi di bidang pertambangan, dan manajemen umum pertambangan. Hal ini juga perdagangan dan terlihat alam pengangkutan batubara.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Dyah Ayu Kartika, "Profil Pt Golden Energy Mines" <<https://dataindonesia.id/profil-perusahaan/detail/profil-pt-golden-energy-mines>> [accessed 9 Desember 2023].

<sup>77</sup> Buddy Setianto, *Daftar Semua Emiten (836) yang Sudah Listed di Bursa Efek Indonesia February 2023* (Jakarta: BSK Capital, 2023).

<sup>78</sup> Buddy Setianto, *Key Financial Data 517 Emiten (Periode 2011-2014)* (Jakarta: BSK Capital, 2015).

15) PT. J Resources Asia Pasifik Tbk

PT. J Resources Asia Pasifik Tbk adalah perusahaan yang mengelola dan berinvestasi pada bisnis pertambangan emas di wilayah Australia, melalui anak perusahaannya. Didirikan pada bulan Januari 2002 dengan nama PT Pelita Sejahtera Abadi, dan melakukan IPO pada bulan April 2003. Perusahaan ini memiliki 2 tambang emas yang berlokasi di Penjom (Malaysia), dan Lanut (Sulawesi Utara, Indonesia).<sup>79</sup>

16) PT. Bukit Asam Tbk

PT. Bukit Asam Tbk berdiri pada tanggal 2 Maret 1981. Pada tahun 2019, PTBA mendapatkan sertifikat Warisan Budaya Dunia *Ombilin Coal Mining Heterage Of Sawahlunto* dari UNESCO. Kemudian pada tahun 2022 tepatnya pada tanggal 23 Desember, perusahaan ini terdaftar di BEI dengan kode PTBA. Selain itu, perusahaan pertambangan dengan kode saham ANTM dan TINS bergabung dengan PTBA dalam pengelolaan BUMN Bersama PT Alum (Persero) sebagai pendiri di tahun 2017. Kemudian, PTBA menerapkan Manajemen Anti Suap ISO 37001:2016 dan menjadi BUMN pertama di sektornya yang menerapkan hal tersebut pada tahun 2020.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> IDN Financials, "Profil PT J Resources Asia Pasifik Tbk" <https://www.idnfinancials.com/id/psab/pt-j-resources-asia-pasifik-tbk> [Accessed 06 Mei 2024].

<sup>80</sup> Dyah Ayu Kartika, "Profil PT Bukit Asam" <https://dataindonesia.co.id/profil-perusahaan/detail/profil-pt-tbs-energi-utama> [Accessed 9 Desember 2023].

## 17) PT. Petrosea Tbk

PT. Petrosea Tbk adalah perusahaan pertambangan dan konstruksi Indonesia bernama PT Petrosea. Perusahaan ini dibagi menjadi tiga divisi.: pertambangan, Teknik dan konstruksi, serta jasa. Industry minyak dan gas, infrastruktur, industry dan manufaktur, serta utilitas semuanya dapat memperoleh manfaat dari beragam layanan Teknik, pengadaan, dan konstruksi interdisipliner yang ditawarkan oleh segmen Teknik dan konstruksi. Kontrak penambangan yang bersifat komprehensif seperti pemindahan lapisan pnutup, dan kemitraan penambangan, termasuk dalam kategori pertambnagn. Divisi jasa menyediakan jas pengolahan air, jasa desain Teknik, dan fasilitas pangkalan untuk logistic.<sup>81</sup>

## 18) PT. Radiant Utama Interinsco Tbk

PT Radiant Utama Interinsco Tbk adalah perusahaan indonesia yang berbasis dan bergerak di bidang pertambangan minyak dan gas termasuk konstruksi, operasi, pemeliharaan, serta layanan lepas pantai. PT Radant Utama Interinsco Tbk merupakan perusahaan sektor pertambangan yang bergerak dalam bidang sub sektor minyak mentah dan gas bumi. Didirikan pada 22 Agustus 194, terdaftar 12 Juli 2006, terdaftar kode perusahaan RUIS dan terdaftar saham 770.000.000. Dividen: ada pemegang saham utama (>5%) Haiyanto (27,37%) Radiant Nuasa Investama (22,64%) Cepat Global Invesment Limited (6,25%) Adidana

---

<sup>81</sup> Kustin Ayu Wuragil, "Profil Petrosea," 29 Agustus 2023, <https://www.merdeka.com/petrosea/profil>.

Jawa Capital (5,60%) Batunusa Mineral Utama (5,42%) dan anak perusahaan adalah komoditi utama minyak mentah.<sup>82</sup>

19) PT. Timah Tbk

PT Timah Tbk merupakan perusahaan BUMN pada bidang pertambangan timah yang berdiri pada tanggal 2 Agustus 1975. TINS adalah bagian dari perusahaan Indonesia pada bidang produksi dan eksportir logam timah. TINS juga memiliki segmen usaha penambangan timah yang terintegritas mulai dari eksplorasi, penambangan, pengolahan, dan pemasaran. PT Timah Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995 dan perusahaan ini semakin berkembang menjadi bagian dari BUMN yang terkenal karena dikenal banyak investor.<sup>83</sup>

20) PT. TBS Energy Utama Tbk

PT. TBS Energy Utama Tbk telah beroperasi sejak 2007. PT Buana Persada Gemilang berubah nama menjadi PT Toba Barsa Sejahtera berdasarkan Akta No. 173 tanggal 22 Juli 2010. Perusahaan ini resmi terdaftar di BEI dengan kode saham TOBA pada tanggal 6 juli 2012. Pada tahun 2021, TOBA dan PT Rekan Anak Bangsa mendirikan Electrum, sebuah *joint venture* untuk mendukung pertumbuhan ekosistem sepeda motor listrik (EV) di Indonesia, sebagai bagian dari komitmennya untuk menuju ekonomi rendah karbon. TOBA juga sedang

---

<sup>82</sup> Buddy Setianto, *517 Emiiten yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Jakarta: BSK Capital, 2015).

<sup>83</sup> Liputan6.com, "Profil PT Timah Tbk, Sejarah Berdiri, Anak Usaha Dan Kegiatan Usahanya", *Liputan6.Com*, 2022 <https://www.liputan6.com/hot/read/5157906/profil-pt-timah-tbk-sejarah-berdiri-anak-usaha-dan-kegiatan-usahanya> [accessed 28 November 2023]

mengembangkan bidang usaha di energi terbarukan dan kendaraan listrik.<sup>84</sup>

#### 4) Deskripsi Variabel Penelitian

##### a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari beberapa Perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022 dan sudah memenuhi beberapa kriteria di atas yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun data tersebut terdiri dari Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Leverage (DER), dan Intensitas Modal (CIR).

**Tabel 4.1**

**Daftar PDKI, DER, CIR dan CETR Pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019-2022**

NO.	NAMA	TAHUN	PDKI	DER	CIR	CETR
1	ADRO	2019	0,2	0,81	2,09	0,47
		2020	0,2	0,61	2,52	0,81
		2021	0,2	0,7	1,9	0,2
		2022	0,18	0,65	1,33	0,19
2	BOSS	2019	0,17	3,51	3,21	0,63
		2020	0,17	7	4,1	0,02

<sup>84</sup> Dyah Ayu Kartika, "Profil Pt Tbs Energi Utama" <https://dataindonesia.co.id/profil-perusahaan/detail/profil-pt-tbs-energi-utama> [Accessed 9 Desember 2023].

		2021	0,25	7,71	12,03	0,02
		2022	0,2	18,75	1,53	0,21
3	BRMS	2019	0,25	0,45	139,48	0,28
		2020	0,17	0,21	70,49	0,03
		2021	0,18	0,11	92,68	0
		2022	0,15	0,13	92,77	0,01
4	BSSR	2019	0,19	0,47	0,6	0,61
		2020	0,19	0,38	0,79	0,17
		2021	0,19	0,72	0,63	0,06
		2022	0,21	0,84	0,39	0,28
5	BYAN	2019	0,33	1,06	0,92	0,68
		2020	0,33	0,88	1,16	0,14
		2021	0,18	0,31	0,85	0,07
		2022	0,14	0,98	0,84	0,2
6	CITA	2019	0,22	0,92	0,99	0,55
		2020	0,25	0,2	0,95	0,72
		2021	0,25	0,17	5,16	1,04
		2022	0,25	0,22	0,92	0,77
7	ELNUSA	2019	0,22	0,9	0,81	0,47
		2020	0,25	1,02	0,98	0,67
		2021	0,22	0,91	0,89	0,04
		2022	0,22	1,15	0,72	0,1
8	DEWA	2019	0,5	1,35	1,59	1,49
		2020	0,57	1,04	1,82	30,06
		2021	0,5	1,08	1,75	0,57
		2022	0,5	1,16	1,35	0,79
9	ENRG	2019	0,3	5,4	2,03	0,52
		2020	0,33	2,98	2,6	0,57

		2021	0,38	1,37	2,62	0,81
		2022	0,38	1,32	2,64	0,47
10	ITMG	2019	0,14	0,37	0,7	5,99
		2020	0,13	3,69	0,98	8,65
		2021	0,11	0,04	0,8	0,98
		2022	0,11	0,35	0,73	0,14
11	TOBA	2019	0,25	1,4	1,21	0,28
		2020	0,25	1,65	2,33	0,15
		2021	0,33	1,42	1,85	0,06
		2022	0,3	1,12	1,41	0,11
12	TINS	2019	0,09	2,87	1,05	0,35
		2020	0,18	1,94	0,95	0
		2021	0,18	1,33	1,01	0,05
		2022	0,18	0,86	1,04	0,45
13	PTBA	2019	0,17	0,42	1,2	0,28
		2020	0,17	0,42	1,39	0,2
		2021	0,18	0,49	1,23	0,13
		2022	0,18	0,57	1,06	0,24
14	PTRO	2019	0,25	1,59	1,16	0,32
		2020	0,25	1,29	1,55	0,42
		2021	0,25	1,05	1,28	0,16
		2022	0,29	1	1,25	0,37
15	PSAB	2019	0,14	1,8	0,4	1,19
		2020	0,14	1,57	3,88	3,1
		2021	0,17	1,11	3,55	0,19
		2022	0,17	1,12	8,06	0,4
16	MYOH	2019	0,14	0,31	0,63	0,29
		2020	0,14	0,17	0,87	0,23

		2021	0,14	0,17	1,02	0,2
		2022	0,14	0,14	1,2	0,4
17	MBAP	2019	0,14	0,32	0,74	0,21
		2020	0,14	0,32	0,9	0,07
		2021	0,14	0,29	0,83	0,15
		2022	0,17	0,22	0,68	0,25
18	RUIS	2019	0,17	1,89	0,78	0,4
		2020	0,14	1,95	0,83	0,42
		2021	0,14	1,66	0,79	0,55
		2022	0,17	1,42	0,74	0,62
19	GEMS	2019	0,17	1,18	0,7	0,46
		2020	0,18	1,33	0,77	0,49
		2021	0,17	1,62	0,52	0,23
		2022	0,17	1,02	0,39	0,07

**Sumber Data:** Laporan keuangan tahunan yang di peroleh melalui website <https://www.idx.co.id> dan sudah diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.1 menggambarkan data dari rasio masing-masing perusahaan pada periode yang terlibat. Data-data tersebut dapat dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif. Analisis deskriptif statistic dengan menggunakan SPSS dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum dan range. Definisi lengkap statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga

menaksir kualitas data berupa jenis variabel, ringkasan statistik (mean, median, modus, standar deviasi).<sup>85</sup> Seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**

**Statistik deskriptif**

**Statistics**

		PDKI	DER	CIR	CETR
N	Valid	76	76	76	76
	Missing	0	0	0	0
Mean		.2170	1.4599	6.7183	.9733
Median		.1800	1.0100	1.0550	.2850
Mode		.14 <sup>a</sup>	.17	.39 <sup>a</sup>	.20 <sup>a</sup>
Std. Deviation		.09471	2.42317	22.68248	3.59240
Variance		.009	5.872	514.495	12.905
Range		.48	18.71	139.09	30.06
Minimum		.09	.04	.39	.00
Maximum		.57	18.75	139.48	30.06
Sum		16.49	110.95	510.59	73.97

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**Keterangan Output:**

1. N menunjukkan jumlah data yang diproses yaitu 76 buah data.
2. Missing 0 berarti tidak ada data yang hilang.
3. Mean menunjukkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang dihitung menggunakan rumus (PDKI), rasio *Leverage* yang dihitung menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), intensitas modal dihitung

<sup>85</sup> Molli Wahyuni, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Olah Data Manual Dan SPSS Versi 25* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).

menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR), dan *Tax Avoidance* yang dihitung menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR), yaitu dari 76 data tersebut diperoleh nilai mean PDKI sebesar 0,21, rasio *leverage* (DER) sebesar 1,46, intensitas modal (CIR) sebesar 6,71, dan nilai *Tax Avoidance* (CETR) sebesar 0,97.

4. Median menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu PDKI sebesar 0,81, DER sebesar 1,01, CIR sebesar 0,28, dan CETR sebesar 0,28.
5. Mode atau modus menunjukkan jumlah data yang paling sering muncul yaitu PDKI sebesar 0,14, DER sebesar 0,17, CIR sebesar 0,39, dan CETR sebesar 0,20.
6. Standard deviasi menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat nilai data dengan rata-ratanya yaitu PDKI sebesar 0,94, DER sebesar 2,42, CIR sebesar 22,68, dan CETR sebesar 3,59.
7. Varians yang digunakan untuk mengukur jauh dekatnya penyebaran data dari nilai rata-ratanya yaitu PDKI sebesar 0,01, DER sebesar 5,87, CIR sebesar 514,49, dan CETR sebesar 12,90.
8. Range adalah perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah yaitu PDKI sebesar 0,48, DER sebesar 18,71, CIR sebesar 139,09, dan CETR sebesar 30,06.
9. Minimum menunjukkan data terkecil yaitu PDKI sebesar 0,09, DER sebesar 0,04, CIR sebesar 0,39, dan CETR sebesar 0.
10. Maximum menunjukkan data terbesar yaitu PDKI sebesar 0,57, DER sebesar 18,75, CIR sebesar 139,48, dan CETR sebesar 30,06.

Sebelum peneliti melakukan pengujian data selanjutnya, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis, peneliti melakukan logaritma normal (LN). Logaritma Normal (LN) adalah metode untuk menormalisasikan data untuk melanjutkan pada pengujian selanjutnya. Pada data yang dikelola terdapat nilai 0 pada data, sehingga data yang bernilai 0 tersebut harus dihapus. Sehingga data akhir yang diperoleh adalah 74 sampel.

Seperti dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**

**Data Sampel Yang Sudah dilakukan Logaritma Normal (LN)**

NO.	NAMA	TAHUN	PDKI	DER	CIR	CETR
1	ADRO	2019	0,2	0,81	2,09	0,47
2	ADRO	2020	0,2	0,61	2,52	0,81
3	ADRO	2021	0,2	0,7	1,9	0,2
4	ADRO	2022	0,18	0,65	1,33	0,19
5	BOSS	2019	0,17	3,51	3,21	0,63
6	BOSS	2020	0,17	7	4,1	0,02
7	BOSS	2021	0,25	7,71	12,03	0,02
8	BOSS	2022	0,2	18,75	1,53	0,21
9	BRMS	2019	0,25	0,45	139,48	0,28
10	BRMS	2020	0,17	0,21	70,49	0,03
11	BRMS	2022	0,15	0,13	92,77	0,01
12	BSSR	2019	0,19	0,47	0,6	0,61
13	BSSR	2020	0,19	0,38	0,79	0,17
14	BSSR	2021	0,19	0,72	0,63	0,06
15	BSSR	2022	0,21	0,84	0,39	0,28
16	BYAN	2019	0,33	1,06	0,92	0,68
17	BYAN	2020	0,33	0,88	1,16	0,14
18	BYAN	2021	0,18	0,31	0,85	0,07
19	BYAN	2022	0,14	0,98	0,84	0,2
20	CITA	2019	0,22	0,92	0,99	0,55
21	CITA	2020	0,25	0,2	0,95	0,72
22	CITA	2021	0,25	0,17	5,16	1,04
23	CITA	2022	0,25	0,22	0,92	0,77
24	ELSA	2019	0,22	0,9	0,81	0,47
25	ELSA	2020	0,25	1,02	0,98	0,67
26	ELSA	2021	0,22	0,91	0,89	0,04
27	ELSA	2022	0,22	1,15	0,72	0,1

28	DEWA	2019	0,5	1,35	1,59	1,49
29	DEWA	2020	0,57	1,04	1,82	30,06
30	DEWA	2021	0,5	1,08	1,75	0,57
31	DEWA	2022	0,5	1,16	1,35	0,79
32	ENRG	2019	0,3	5,4	2,03	0,52
33	ENRG	2020	0,33	2,98	2,6	0,57
34	ENRG	2021	0,38	1,37	2,62	0,81
35	ENRG	2022	0,38	1,32	2,64	0,47
36	ITMG	2019	0,14	0,37	0,7	5,99
37	ITMG	2020	0,13	3,69	0,98	8,65
38	ITMG	2021	0,11	0,04	0,8	0,98
39	ITMG	2022	0,11	0,35	0,73	0,14
40	TOBA	2019	0,25	1,4	1,21	0,28
41	TOBA	2020	0,25	1,65	2,33	0,15
42	TOBA	2021	0,33	1,42	1,85	0,06
43	TOBA	2022	0,3	1,12	1,41	0,11
44	TINS	2019	0,09	2,87	1,05	0,35
45	TINS	2021	0,18	1,33	1,01	0,05
46	TINS	2022	0,18	0,86	1,04	0,45
47	PTBA	2019	0,17	0,42	1,2	0,28
48	PTBA	2020	0,17	0,42	1,39	0,2
49	PTBA	2021	0,18	0,49	1,23	0,13
50	PTBA	2022	0,18	0,57	1,06	0,24
51	PTRO	2019	0,25	1,59	1,16	0,32
52	PTRO	2020	0,25	1,29	1,55	0,42
53	PTRO	2021	0,25	1,05	1,28	0,16
54	PTRO	2022	0,29	1	1,25	0,37
55	PSAB	2019	0,14	1,8	0,4	1,19
56	PSAB	2020	0,14	1,57	3,88	3,1
57	PSAB	2021	0,17	1,11	3,55	0,19
58	PSAB	2022	0,17	1,12	8,06	0,4
59	MYOH	2019	0,14	0,31	0,63	0,29
60	MYOH	2020	0,14	0,17	0,87	0,23
61	MYOH	2021	0,14	0,17	1,02	0,2
62	MYOH	2022	0,14	0,14	1,2	0,4
63	MBAP	2019	0,14	0,32	0,74	0,21
64	MBAP	2020	0,14	0,32	0,9	0,07
65	MBAP	2021	0,14	0,29	0,83	0,15
66	MBAP	2022	0,17	0,22	0,68	0,25
67	RUIS	2019	0,17	1,89	0,78	0,4
68	RUIS	2020	0,14	1,95	0,83	0,42
69	RUIS	2021	0,14	1,66	0,79	0,55
70	RUIS	2022	0,17	1,42	0,74	0,62
71	GEMS	2019	0,17	1,18	0,7	0,46
72	GEMS	2020	0,18	1,33	0,77	0,49
73	GEMS	2021	0,17	1,62	0,52	0,23

74	GEMS	2022	0,17	1,02	0,39	0,07
----	------	------	------	------	------	------

**Sumber data:** dikelola oleh peneliti

### b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum analisis regresi berganda dilakukan maka diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk memastikan apakah model tersebut tidak dapat masalah normalitas, multikolonieritas, auto korelasi, dan heterokedastisitas. Jika terpenuhi, maka model analisis layak digunakan. Berikut hasil pengujiannya:

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pengujian uji *kolmogorof-smirnov*.

Hipotesis yang dilakukan adalah:

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternative ( $H_a$ ) : Data tidak terdistribusi secara normal

Jika data memiliki hasil perhitungan dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 atau ( $\text{sig}$ ) >5%, maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi normal. Begitupun sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ( $\text{sig}$ ) <5%, maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal.<sup>86</sup> Seperti dalam tabel berikut ini:

---

<sup>86</sup> Rohimah, "Pedoman Peningkatan OCB Pada Guru" (Tuban, Jawa Timur: Assofa, 2023), 86.

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas dengan *Kolmogorof-Smirnof***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26046349
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.250
a. Test distribution is Normal.		

**Sumber data:** Output SPSS 24, 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *kolmogorof-smirnov* telah terdistribusi secara normal karena nilai Asym Sig. (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,250 atau 25% yang mana nilai tersebut  $> 0,05$  atau 5%, sehingga dapat dikatakan  $H_0$  diterima, dan data tersebut terdistribusi secara normal.

## 2) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas dilakukan untuk menyatakan bahwa variable independent harus terbebas dari gejala multikolonieritas, gejala multikolonieritas, gejala multikolonieritas merupakan gejala korelasi antar variable independent. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variable independent. Adapun hopotesis yang diambil dalam menentukan uji multikolonieritas diantaranya:

- a)  $H_0$  :  $H_0$  diterima jika nilai  $r^2 = VIF > \text{nilai } 10,00$ , maka kesimpulan yang diambil terjadi multikolonieritas.
- b)  $H_1$  :  $H_1$  diterima jika nilai  $r^2 = VIF < \text{nilai } 10,00$ , maka kesimpulan yang diambil tidak terjadi multikolonieritas.<sup>87</sup>

Tabel 4.5

## Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)		-25.012	.000		
PDKI	.713	13.479	.000	.982	1.018
DER	-.138	-2.611	.011	.990	1.010
CIR	-.621	-11.685	.000	.974	1.027

Sumber data: Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factory*) pada PDKI sebesar 1,018, pada DER sebesar 1,010, dan CIR sebesar 1,027 yang berarti dari nilai-nilai tersebut  $<$  dari nilai 10,00, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya tidak terjadi multikolonieritas.

## 3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji Autokorelasi dapat dilakukan dengan

<sup>87</sup> Billy Nugraha, “*Pengembangan Uji Statistic: Implementasi Metode Regresi Linear Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*”, 1<sup>st</sup> Edn (Sukoharjo, Jawa Tengah: Pradina Pustaka, 2022),29.

menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Angka *Durbin-Watson* terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Angka *Durbin-Watson* terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Angka *Durbin-Watson* terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negative.<sup>88</sup>

**Tabel 4.6**

**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.899 <sup>a</sup>	.807	.799	.26599	1.340

a. Predictors: (Constant), CIR, DER, PDKI

b. Dependent Variable: CETR

**Sumber data:** Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,340. Nilai 1,340 berada diantara -2 sampai dengan +2 yang artinya tidak ada autokorelasi.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamat dengan pengamat yang lain. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan

<sup>88</sup> Triyonowati, "*Bisnis Food And Beverage Di Indonesia*", 1<sup>st</sup> Edn (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2022),45.

menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variable bebas, bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya tidak mengandung heterokedastisitas apabila signifikan hasil korelasi lebih besar dari 0,05 (5%).<sup>89</sup>

**Tabel 4.7**

**Uji Heterokedastisitas dengan *Rank Spearman***

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.187	.052		3.568	.001
	PDKI	-.057	.217	-.031	-.262	.794
	DER	.004	.008	.049	.418	.677
	CIR	.029	.019	.181	1.524	.132

a. Dependent Variable: abs\_res

**Sumber data:** Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai signifikan residual PDKI (X1) sebesar  $0,794 > 0,05$ , nilai DER (X2) sebesar  $0,677 > 0,05$ , dan nilai CIR (X3) sebesar  $0,132 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji *Rank Spearman* model data tidak mengandung heterokedastisitas.

Demikianlah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dilakukan pada analisis regresi linier berganda.

<sup>89</sup> Adri Daswin, “*Literasi Pendidikan Dan Digital Workplace Terhadap E-Leadership Tenaga Pendidikan Dan Kependidikan*”, 1<sup>st</sup> Edn (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), 125.

## B. Pembuktian Hipotesis

### 1. Regresi linear berganda

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda adalah regresi linear yang terdiri dari 1 variabel dependen (Y) dan minimal memiliki 2 variabel independent (X). Dalam penelitian ini variable dependen (Y) terdiri dari Penghindaran pajak yang menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR) dan memiliki 3 variabel independent yang terdiri dari Proporsi dewan komisaris independent yang diukur dengan menggunakan rumus (PDKI), rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER), dan Intensitas modal yang diukur dengan menggunakan *Cash Intensity Ratio* (CIR). Adapun model dari persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$

**Tabel 4.8**

### Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.977	.079		-25.012	.000
	PDKI	4.419	.328	.713	13.479	.000
	DER	-.033	.013	-.138	-2.611	.011
	CIR	-.340	.029	-.621	-11.685	.000

a. Dependent Variable: CETR

**Sumber data:** Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:  $Y = -1,977 + 4,419 X_1 + -0,033 X_2 + -0,340 X_3 + \varepsilon$

Dari persamaan regresi linear tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai positif sebesar  $-1,977$ . Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang tidak searah antara variable independent dan variable dependen. Hal ini menunjukkan jika semua variable independent yang meliputi PDKI ( $X_1$ ), Rasio *leverage* ( $X_2$ ), dan Intensitas modal ( $X_3$ ) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan, maka perusahaan ( $Y$ ) adalah  $-1,977$ .
- b. Nilai koefisien regresi untuk variable PDKI ( $X_1$ ) memiliki nilai positif sebesar  $4,419$ . Hal ini menunjukkan jika PDKI ( $X_1$ ) mengalami kenaikan 5%, maka nilai perusahaan akan naik sebesar  $4,419$  dengan asumsi variable independent lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variable independent dengan variable dependen.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variable Rasio *Leverage* ( $X_2$ ) memiliki nilai negatif sebesar  $-0,033$ . Hal ini menunjukkan jika Rasio *Leverage* ( $X_2$ ) mengalami penurunan 1%, maka nilai perusahaan akan turun sebesar  $-0,033$  dengan asumsi variable independent lainnya dianggap konstan. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang tidak searah antara variable independent dengan variable dependen.
- d. Nilai koefisien regresi untuk variable Intensitas Modal ( $X_3$ ) memiliki nilai negative sebesar  $-0,340$ . Hal ini menunjukkan jika Intensitas Modal ( $X_3$ ) mengalami penurunan 1%, maka nilai perusahaan akan turun sebesar  $-0,340$  dengan asumsi variable independent lainnya tidak dianggap konstan. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang tidak searah antara variable independent dengan variable dependen.

## 2. Uji T Atau Uji Parsial

Uji parsial koefisien regresi dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas secara parsial (sendiri-sendiri) signifikan mempengaruhi variable terikat.

Uji parsial dilakukan dengan membandingkan T hitung dengan T tabel sehingga sering disebut uji T.

$H_0 = \beta = 0$  variabel bebas secara parsial tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.

$H_1 = \beta \neq 0$  variabel bebas secara parsial signifikan mempengaruhi variable terikat.

Pengujian hipotesis:

- a. Dengan membandingkan T hitung dengan T tabel
  - 1) Jika T hitung < T tabel,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak (tidak signifikan).
  - 2) Jika T hitung > T tabel,  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima (signifikan).
- b. Dengan melihat angka probabilita (sig), dengan ketentuan:
  - 1) Probabilita > 0,05,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak (tidak signifikan).
  - 2) Probabilita < 0,05,  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima (signifikan).<sup>90</sup>

**Tabel 4.9**

### Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.977	.079		-25.012	.000
	PDK1	4.419	.328	.713	13.479	.000
	DER	-.033	.013	-.138	-2.611	.011
	CIR	-.340	.029	-.621	-11.685	.000

<sup>90</sup> Ita Rahmawati, Lailatus Sa'adah, And Nur Amila, "Faktor Diskon, Bonus Pack Dan In Store Display Serta Pengaruhnya Terhadap Pembelian Implusif", 1<sup>st</sup> Edn (Jombang: LPPM UNIVERSITAS KH. A. WAHAB HASBULLAH, 2020), 29-30.

a. Dependent Variable: CETR

**Sumner data:** Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 hasil pengujian uji T atau uji parsial masing-masing variable dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Variable Proporsi Dewan Komisaris Independent (X1)

Berdasarkan tabel 4.10 Proporsi Dewan Komisaris Independent (X1) mempunyai nilai T hitung sebesar 13.479 dan T tabel sebesar 1.667. yang artinya  $T \text{ hitung } 13.479 > T \text{ tabel } 1.667$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh. Dan nilai probabilita (sig) dari variable Proporsi Dewan Komisaris Independent (X1) sebesar  $0.000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variable Proporsi Dewan Komisaris Independent (X1) ini secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

b. Uji Variable Rasio *Leverage* (X2)

Berdasarkan tabel 4.10 Rasio *Leverage* (X2) mempunyai nilai T hitung sebesar 2.611 dan T tabel sebesar 1.667. yang artinya  $T \text{ hitung } 2.611 > T \text{ tabel } 1.667$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh. Dan nilai probabilita (sig) dari Rasio *Leverage* (X2) sebesar  $0.011 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variable Rasio *Leverage* (X2) ini secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

c. Uji Variable Intensitas Modal (X3)

Berdasarkan tabel 4.10 Intensitas Modal (X3) mempunyai nilai T hitung sebesar 11.685 dan T tabel sebesar 1.667. yang artinya  $T \text{ hitung } 11.685 > T \text{ tabel } 1.667$ .

$11.685 > T$  tabel 1.667. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh. Dan nilai probabilita (sig) dari Intensitas Modal (X3) sebesar  $0.000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh secara signifikan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variable Intensitas Modal (X3) ini secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

### 3. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji simultan) menggunakan Teknik Anova untuk menguji distribusi atau variable *means* dalam variable penjelas secara simultan atau Bersama-sama apakah telah signifikan menjelaskan variasi dari variable yang dijelaskan. Pengujian persamaan secara simultan ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel sehingga disebut sebagai uji F.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  variabel bebas secara serentak tidak signifikan mempengaruhi variable terikat.

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  variabel bebas secara serentak signifikan mempengaruhi variable terikat.

- a. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel
  - 1) Jika F hitung  $<$  F tabel,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak (tidak signifikan).
  - 2) Jika F hitung  $>$  F tabel,  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima (signifikan).
- b. Dengan melihat angka probabilita (sig), dengan ketentuan:
  - 1) Probabilita  $>$  0,05,  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak (tidak signifikan).
  - 2) Probabilita  $<$  0,05,  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima (signifikan).

**Tabel 4.10****Hasil Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.756	3	6.919	97.791	.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.952	70	.071		
	Total	25.708	73			

a. Predictors: (Constant), CIR, DER, PDKI

b. Dependent Variable: CETR

**Sumber data:** Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji F variable PDKI (X1), Rasio *Leverage* (X2), dan Intensitas Modal (X3) terhadap penghindaran pajak (Y) memperoleh nilai F hitung sebesar 97.791 dan nilai F tabel sebesar 2.736, yang artinya F hitung  $97.791 > F$  tabel 2.736. dan mempunyai nilai (sig) sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut  $< 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa PDKI, Rasio *Leverage*, dan Intensitas Modal secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variable bebas terhadap variable tidak bebas. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variable bebas (independen) dalam menjelaskan variasi perubahan pada variable tidak bebas (dependen). Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka pengaruh variable independent terhadap variable dependen semakin kuat, yang berarti variable-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variable dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted  $R^2$ ) yang kecil berarti

kemampuan variable-variabel independent dalam menjelaskan variasi variable dependen adalah terbatas.<sup>91</sup>

**Tabel 4.11**

**Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.899 <sup>a</sup>	.807	.799	.26599

a. Predictors: (Constant), CIR, DER, PDKI

**Sumber data:** Output SPSS 24, 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,799 yang berarti sebesar 79,9% variable dependen yaitu penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variable independent yaitu PDKI, rasio *leverage*, dan Intensitas modal dalam menjelaskan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan 20,1% sisanya dijelaskan oleh variable lain diluar penelitian ini.

### C. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh PDKI, rasio *leverage*, dan Intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada sector pertambangan yang terdaftar di indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022. Setelah melakukan serangkaian analisis maka dalam bagian ini berisi pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

---

<sup>91</sup> Sri Wahyuni, “Kinerja Sharia Conformity And Profitability Index Dan Faktor Determinan”, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020),79.

**1. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) terhadap *Tax Avoidance* pada sector pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022.**

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukan maka didapatkan Proporsi Dewan Komisaris Independent (X1) mempunyai nilai T hitung sebesar 13.479 dan T tabel sebesar 1.667 yang artinya  $T \text{ hitung } 13.479 > T \text{ tabel } 1.667$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh. Dan nilai probabilita (sig) dari variable Proporsi Dewan Komisaris Independent (X1) sebesar  $0.000 < 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa banyaknya komisaris independen dalam perusahaan tersebut bisa juga menjamin terhadap tindakan penghindaran pajak.

Seperti yang dikatakan Nathanael dan Bagus dalam penelitiannya bahwa "Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan".<sup>92</sup> Seperti contoh pada perusahaan BSSR pada tahun 2021 yang memiliki nilai CETR sebesar 0,6% hal ini menunjukkan berpengaruhnya PDKI terhadap CETR dikarenakan tingkat *tax avoidance* yang rendah kurang dari 25% yang menandakan bahwa peluang *tax avoidance* tinggi.

---

<sup>92</sup>Juan Nathanael & Ida Bagus, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI", *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Vol.21, No. 1a-2, (November 2019), 122.

Maka disinilah peran komisaris independen yang memiliki tugas mengawasi, mengontrol dan juga menjaga nama baik perusahaan dari para investor dapat diterapkan dengan maksimal. Maka jumlah Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan bisa juga menjamin akan berkurangnya tindakan penghindaran pajak. Hal itu terjadi karena pengawasan yang kuat dari komisaris independen, sebagaimana pada tugas komisaris independen ini adalah mengawasi tindakan yang dilakukan oleh para manajerial perusahaan. Seperti juga pada kepatuhan dalam pembayaran pajak, dikarenakan komisarin independen juga menjaga nama baik perusahaan dari para investor. Semakin tinggi tingkat komisaris independen maka bisa juga semakin tinggi tingkat pengawasannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Nur Fadilah, dkk dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independent, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Diperusahaan Keuangan” yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, karena pengawasan yang maksimal yang dilakukan oleh komisaris independent akan berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak, dan penambahan anggota tidak hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku saja, melainkan untuk melakukan tugasnya dengan baik.<sup>93</sup>

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusep Mulyana, dkk dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Komisaris

---

<sup>93</sup> St. Nur Fadilah, Dkk, “Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independent, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Diperusahaan Keuangan”, *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, Vol.6, No.2, (Oktober 2021),286.

Independent, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindara Pajak”. Yang menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dikarenakan belum optimalnya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, dan bisa juga keberadaan komisaris independent hanya sekedar memenuhi persyaratan yang ditentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 33/PJOK.04/2014 dimana komisaris independent harus ada minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.<sup>94</sup>

## **2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* pada sector pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022.**

Berdasarkan hasil uji T yang telah dilakukann maka didapatkan Rasio *Leverage* (X2) mempunyai nilai T hitung sebesar 2.611 dan T tabel sebesar 1.667. yang artinya  $T \text{ hitung } 2.611 > T \text{ tabel } 1.667$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh. Dan nilai probabilita (sig) dari Rasio *Leverage* (X2) sebesar  $0.011 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya signifikan. Maka dapat diartikan bahwa Rasio *Leverage* positif secara tsignifikan terhadap *Tax Avoidance*. Karena beban bunga hutang yang rendah dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Seperti yang dikatakan Nathanael dan Bagus dalam peneliatiannya bahwa ”Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat

---

<sup>94</sup> Yusep Mulyana, Dkk, “Pengaruh Komisaris Independent, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Penghindara Pajak”, *Jurnal SIKAP*, Vol.4, No.2, (2020), 168.

*tax avoidance* perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan”.<sup>95</sup> Seperti contoh pada perusahaan PTRO pada tahun 2021 yang memiliki nilai DER mencapai 1,05 atau melebihi dari 100% dan nilai CETR 16% yang menandakan bahwa tingginya nilai DER tersebut terdapat hutang perusahaan yang tinggi dan dapat menimbulkan beban hutang yang tinggi juga. Sehingga nilai CETR yang rendah menandakan bahwa peluang *tax avoidance* tersebut tinggi.

Pada rasio *leverage* ini dalam mengurangi pembayaran pajak yang tinggi adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang mana tingginya nilai rasio *leverage* menandakan bahwa hutang pada ekuitas lebih tinggi. Hal ini menyebabkan beban hutang yang didapatkan akan semakin tinggi, dengan hal itulah perusahaan dapat memanfaatkan beban hutang yang tinggi tersebut untuk meminimalisir pembayaran pajak dan memaksimalkan laba yang didapatkan. Dengan demikian perusahaan yang memiliki beban bunga yang tinggi akan semakin besar peluangnya untuk melakukan penghindaran pajak. Begitupun sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang rendah, maka beban bunga yang dimiliki rendah juga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Gazali, dkk dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Dan Arus Kas Operasi, Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang

---

<sup>95</sup>Juan Nathanael & Ida Bagus, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”, *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Vol.21, No. 1a-2, (November 2019), 122.

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019”. Yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Namun Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juan Nathanael Tebiono Dan Ida Bagus Nyoman Sukadana dengan judul “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tax Avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”, yang mengatakan bahwa beban bunga rasio *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Karena semakin rendah beban bunga yang dimiliki akan semakin kecil peluang melakukan tindakan penghindaran pajak.

### **3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance pada sector pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022.**

Berdasarkan hasil uji T Intensitas Modal (X3) mempunyai nilai T hitung sebesar 11.685 dan T tabel sebesar 1.667. Yang artinya  $T \text{ hitung } 11.685 > T \text{ tabel } 1.667$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh. Dan nilai probabilitas ( $\text{sig}$ ) dari Intensitas Modal (X3) sebesar  $0.000 < 0,05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya berpengaruh secara signifikan. Karena beban penyusutan yang dimiliki oleh perusahaan bisa menjadikan peluang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Seperti yang dikatakan Nathanael dan Bagus dalam penelitiannya bahwa “Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance*

perusahaan”.<sup>96</sup> Seperti contoh pada perusahaan BYAN pada tahun 2020 yang memiliki nilai CIR sampai dengan 116% yang mana hal itu menandakan bahwa tingkat pembiayaan pada asset tinggi sehingga beban depresiasi yang dimiliki juga tinggi. Sehingga nilai CETR yang dimiliki adalah  $14\% < 25\%$  yang menandakan bahwa peluang *tax avoidance* nya tinggi juga.

Dengan tingginya nilai intensitas rasio bisa menjadi peluang untuk perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak, dikarenakan beban penyusutan yang dimiliki dari maksimalnya penggunaan aktiva tetap. Sama halnya dengan rasio *leverage* diatas pemanfaatan pembayaran beban yang menjadikan peluang tinggi terhadap penghindaran pajak, karena intensitas modal ini bermodal pada aktiva yang bisa mengalami penyusutan terhadap nilai barang maka beban depresiasi tersebut yang bisa dimanfaatkan untuk meminimalisir pembayaran pajak.

Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfatul Akmal Al Hasyim, dkk, dengan judul penelitian “Pengaruh *Transfer Pricing*, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak”, yang menyatakan bahwa Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Namun Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Larosa Dayanara, Dkk, dengan judul penelitian “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Barang Dan Industry Konsumsi Yang

---

<sup>96</sup>Juan Nathanael & Ida Bagus, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”, *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Vol.21, No. 1a-2, (November 2019), 122.

Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018”, yang menyatakan bahwa Intesitas Modal terhadap penghindaran pajak tidak berpengaruh secara positif.

**4. Pengaruh secara simultan Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Rasio *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada sector pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019-2022.**

Berdasarkan hasil uji F variable PDKI (X1), Rasio *Leverage* (X2), dan Intensitas Modal (X3) terhadap penghindaran pajak (Y) memperoleh nilai F hitung sebesar 97.791 dan nilai F tabel sebesar 2.736, yang artinya  $F \text{ hitung } 97.791 > F \text{ tabel } 2.736$ . Dan mempunyai nilai (sig) sebesar 0.000 yang mana nilai tersebut  $< 0,05$ . Maka dapat dinyatakan bahwa PDKI, Rasio *Leverage*, dan Intensitas Modal secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh St. Nur Fadilah, dkk dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independent, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Diperusahaan Keuangan” yang mengatakan bahwa dari ketiga variable penelitiannya tersebut berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak.